

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 6, No. 1, April 2017, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 1-17

IMPLEMENTASI MODEL TEMATIK DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL AL-JIHAD

Masdalipah¹, Endin Mujahidin², Ending Bahrudin²

¹MAN Cibinong Bogor, Indonesia

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

ABSTRACT

Implementation of early childhood education (ECD) in Indonesia, especially under the auspices of Islamic educational institutions are still very limited and have not been able to cater to the educational needs of early children across Indonesia. In addition, an increase in the quantity of early childhood institutions, has not been accompanied by an increase in quality. For that, we need innovative learning model in early childhood institutions. This research focuses on the implementation of thematic learning model on Islamic Education in Raudhatul athfal Al-Jihad, which covers all aspects of planning (program), execution (process), evaluation of thematic learning, and its impact on the quality of Islamic education. The research method used was experimental research. In addition to testing, the researcher also collected qualitative data through observation and interviews. The study is located in the Kelurahan Kalibaru RT.02 RW.02 Kecamatan Cilodong, Depok, West Java. Formally, the tryout of study was conducted from January to July 2012. Based on the research conducted, through validation readability level, student responses and learning outcomes, the thematic learning model on Islamic education deserves to be applied to early childhood education in Raudhatul athfal Al-Jihad and also applied to other institutions those are similar. In the pre-test results, two different groups obtained about average 7.737 for the experimental group; and 7.789 for the controlled group. Once the thematic learning model on Islamic education applied, then the group of students performed post-test, the result is 8.578 for the experimental group; and 7.947 for the controlled group. The impact of the implementation of the model thematic learning on Islamic education in early childhood toward the quality of Islamic education is very significant. This is obvious from the responses of students very well, that is 96.51%, and the learning outcomes achieved 100% completion. Through a thematic learning model on Islamic education in early childhood, the average increase in the quality of education obtained in the experimental group were higher (0.841) than the controlled one (0.158). Therefore, it is highly recommended that thematic model of learning to be applied in Islamic educational institutions which organizing early childhood education with specific instructional objectives for learning Islamic Education, which covers three areas; cognitive, affective and psychomotor, so that every student in early childhood education can develop basic competencies, such as morals behavioral/social emotional, Islamic competence and other basic competences as the provision they entered to the next educational level.

Keywords: *Anak usia dini, pembelajaran agama Islam, pembelajaran tematik*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menggapai ridha-Nya dan memiliki keimanan kuat. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan kuat yang akan mampu bertahan menghadapi beratnya berbagai tantangan kehidupan (Mujahidin and Nasution, 2016).

Conny R. Semiawan menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan aneka ragam bakat yang berbeda-beda. Lingkungan yang mengelilinginya (keluarga, sekolah dan masyarakat) merupakan faktor eksternal yang berdampak terhadap perkembangan bakat, minat dan kemampuan seseorang (Sujiono, 2011; Pawitasari, Mujahidin and Fattah, 2015). Oleh karena itu, perlu ada pendidikan sejak dini bagi anak-anak karena usia dini sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*) (Mujahidin *et al.*, 2016) .

Dengan menyadari sepenuhnya akan hakikat pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, serta sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita nasional di bidang pendidikan terutama pada pendidikan usia dini (Shaleh, 2000). Untuk itu, pendidikan yang berlangsung saat ini khususnya di Indonesia, memang harus diperbaiki, diberi darah baru yang segar agar ia sehat dan mampu mengantarkan lulusan menghadapi masa depannya

Pendidikan merupakan amanat langsung dari konstitusi nasional (Mujahidin, 2005). Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, serta dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 maka jalur pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. Untuk pendidikan anak usia dini, Pemerintah Indonesia semakin memiliki tingkat kepedulian yang tinggi. Misalnya pada Kementerian Pendidikan

Nasional, telah dibentuk satu Direktorat Jenderal yaitu Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal (Ditjen PAUDNI). Pasal 63 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat. Adapun RA, sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di jalur formal pendidikan anak usia dini, tetap Istiqomah dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut mencerdaskan bangsa.

Terhadap pendidikan anak usia dini, agama Islam memberi landasan yang sangat jelas, baik yang terkandung di dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Beberapa surat di dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya pendidikan bagi anak sejak usia dini antara lain adalah Q.S. An-Nisa ayat 9, Q.S. at-Tahrim ayat 6, dan Q.S. al-Syu'raa ayat 214. Dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 Allah SWT berfirman:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yaitu mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S. An-Nisa: 9).

Dari ayat di atas dapat dipetik suatu hikmah bahwa orang tua berkewajiban untuk berusaha maksimal dalam mendidik anak, terutama masalah iman, akhlak, pendidikan, karakter, ekonomi, dan sebagainya. Sehingga tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Orang tua harus bisa menciptakan generasi *rabbani* yang tangguh dengan menguatkan mereka dari berbagai aspek. Untuk itu, tujuan pendidikan yang paling utama adalah menumbuhkan keimanan Sehingga mereka layak sebagai generasi yang dibanggakan oleh Rasulullah SAW (Tafsir, 2008; Damanhuri, Mujahidin and Hafidhuddin, 2013).

Dalam ayat di atas terdapat kata *dhi'afan* atau “lemah”, kata tersebut memakai lafaz *nakiroh* atau umum karena lemah itu bisa bermakna umum atau lebih dari satu bagian. Lemah dari segi kepribadian, akidah, atau materi sehingga ditakutkan bisa membuatnya kufur. Sedangkan *qaolan sadidan* (perkataan yang benar) dimaksudkan adalah perkataan yang sesuai dengan syariat Allah. Artinya, selain diperintahkan untuk menyiapkan generasi yang tangguh, orang tua juga diperintahkan agar mampu memberikan teladan yang sesuai dengan syariat Allah (Tafsir, 2008).

Hal di atas diperkuat dengan Q.S. at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. at-Tahrim: 6).

Di samping itu, Allah SWT memerintahkan kepada setiap Muslim untuk memberikan peringatan kepada kerabatnya yang terdekat sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. as-Syu'ra ayat 214 yang berbunyi: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Kata “*asyirah*” (keluarga) terbentuk dari kata “*asyara-ya’syiru-‘asyirah*”. Kata ini terambil dari kata “*asyarah*” yang berarti bilangan sepuluh. Penyebutan keluarga dalam bahasa arab dengan ‘*asyirah*’ ini memiliki relevansi. Disebut ‘*asyirah ar-rajuli*’ (keluarga seorang) karena dengan keluarga itu ia memperbanyak diri. Maksudnya, keluarga baginya memiliki kedudukan bilangan yang sempurna, yaitu ‘*asyarah*’ atau sepuluh. Jadi, kata ‘*asyarah*’ digunakan untuk menyebut sekelompok kerabat yang dengannya seseorang memperbanyak diri. Dari kata ini diambil kata ‘*asyir*’ yang berarti suami atau istri, serta setiap kerabat baik dekat atau jauh (Tafsir, 2008).

Di samping ayat-ayat Al-Qur’an, banyak juga Hadist Nabi yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini. Hal ini karena jika anak dibiasakan dan diajarkan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan. Tetapi jika anak dibiasakan dalam kejelekan, tanpa ada kontrol niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memelihara, mendidik dan membina dengan ajaran-ajaran Islam, Rasulullah SAW bersabda “Dari Abu Hurairah r.a berkata: bersabda Nabi Saw. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari)

Hadits di atas secara masyhur menjadi rujukan bagi dasar-dasar pendidikan Islam. Ada dua hal penting yang perlu dibahas, pertama berkenaan fitrah tauhid yang dimiliki setiap bayi yang dilahirkan dan kedua, adalah faktor orang tua atau lebih luas lagi lingkungan yang mempengaruhi dan menyebabkan bayi tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Dalam penggalan hadis tersebut ditegaskan, bahwa lingkungan yang buruk bisa mengakibatkan fitrah yang suci pada anak akan lenyap dan digantikan dengan paham atau agama yang menyimpang, bahkan menuju kepada kekafiran. Di sini jelas dapat dilihat, bahwa lingkungan yang buruk bisa menghancurkan perkembangan mental, spiritual, dan intelektual anak. Dari hadis di atas, mengindikasikan bahwa pendidikan dan pengajaran terhadap anak merupakan sebaik-baik hadiah pemberian orang tua. Dan ini merupakan lebih baik nilainya jika dibanding dengan dunia beserta isinya (Abdurrahman, 2007).

Atas dasar di atas, sangat dimaklumi jika pendidikan anak merupakan salah satu topik yang sangat penting yang mendapatkan perhatian dari Islam, karena anak merupakan pilar bagi berdirinya masyarakat kecil yaitu keluarga, dan keluarga merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Dengan kata lain, nilai urgensi dari permasalahan ini terletak pada argumen bahwa masa kanak-kanak merupakan fase kehidupan manusia yang amat vital dan sangat menentukan. Dengan segala sifat, ciri-ciri, keistimewaan dan potensi-potensinya yang serba spesifik. Karena itu kedua orang tua mempunyai tugas yang amat besar untuk mendidik anak dengan pendidikan jasmani, intelektual dan mental-spiritual, baik melalui teladan atau pengajaran (nasihat-nasihat), sehingga kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan pijakan moral yang sempurna dari masa kanak-kanaknya.

Dari ayat-ayat dan hadis di atas, Islam sangat menganjurkan kepada umat Muslim untuk memiliki keturunan yang kuat dan berkepribadian tangguh, yang baik dan ahli ibadah, serta tidak mewariskan keturunan yang lemah. Dalam hal ini, posisi anak dalam

Islam adalah sebagai amanah, bukan milik orang tua yang bebas diarahkan ke mana saja yang diinginkan orang tuanya (Yamin and Sanan, 2010). Oleh karena itu, anak usia dini harus dibina sebagai upaya membangun peletak dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengalami perkembangan pesat. Hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD di jalur formal dan non formal. Pada jalur formal terdapat Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pada jalur nonformal terdapat Kelompok Bermain (KB/Kober), Taman Penitipan Anak (TPA) dan PAUD sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi. (Yus, 2011) RA dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan TK, bahkan dengan TK Islam dapat dikatakan tidak ada bedanya. Letak perbedaan RA dan TK (umum) adalah pada nuansa keagamaan dan instansi yang berwenang membinanya. Pada jalur RA, nuansa keagamaannya (Islam) lebih kental dan menjiwai keseluruhan proses pembelajaran. Lembaga yang berwenang membina RA adalah Kementerian Agama, sedangkan TK oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seperti halnya TK, tujuan pembelajaran RA adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta anak didik serta untuk pertumbuhan perkembangan selanjutnya. Sasaran RA sama dengan TK, yaitu anak usia 4-6 tahun atau hingga memasuki pendidikan dasar (Aqib, 2011).

Pentingnya PAUD didukung oleh penelitian-penelitian tentang kecerdasan otak. Seorang bayi yang baru lahir memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Hal ini menunjukkan bahwa selama 9 bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak. Sel-sel otak ini dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar otak. Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia 8 bulan pun diperkirakan memiliki miliaran sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel saraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Stimulasi yang diberikan ibarat pahatan yang bekerja merangsang sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik.

Pada usia rawan, saat anak mulai banyak bergerak, yaitu usia 6 bulan angka kecelakaan dapat berkurang sebanyak 80 % bila mereka diberi rangsangan dini. Pada umur 3 tahun, anak-anak ini akan mempunyai IQ 10 sampai 20 poin lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mendapat stimulus. Pada usia 12 tahun, mereka telah memperoleh prestasi yang baik. Pada usia 15 tahun, tingkat intelektual mereka semakin bertambah. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendidikan sejak dini memberikan efek jangka panjang yang sangat baik. Sebaliknya, bila anak mengalami stres pada usia-usia awal pertumbuhannya, akan berpengaruh juga pada perkembangan otaknya.

Pengalaman yang tidak menyenangkan akan membekas lama dan cukup memberi efek mengubah komposisi di dalam otak. Anak yang dibesarkan di dalam lingkungan yang minim stimulus, berkurang kecerdasannya selama 18 bulan yang tidak mungkin tergantikan. Anak yang masuk PAUD pada usia 3 tahun mungkin saja menunjukkan kemampuan, tetapi tetap mereka kelak tidak dapat menunjukkan kecerdasan yang prima bila mereka kehilangan 3 tahun pertama masa pertumbuhannya. (Aqib, 2011)

Sampai saat ini PAUD belum mampu menjangkau anak-anak usia dini secara merata di seluruh wilayah tanah air Indonesia, karena hanya ada di daerah tertentu saja. Keberadaan lembaga PAUD belum mampu menampung kebutuhan pendidikan bagi anak usia dini. Akibatnya tingkat partisipasi pendidikan anak usia dini pada PAUD di Indonesia masih rendah. Tahun 2005 UNESCO sebagaimana dikutip oleh Moch. Nachwan mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang angka partisipasi PAUD terendah di ASEAN, baru sebesar 20%, ini masih lebih rendah dari Filipina (27%), bahkan negara yang baru saja merdeka Vietnam (43%), Thailand (86% dan Malaysia (89%). (Nachwan 2012) Dan kesemuanya ini semakin tampak dengan *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang juga lebih rendah di antara negara-negara tersebut. Ini membuktikan bahwa pembangunan PAUD berbanding lurus dengan mutu dari sebuah negara yang terdeskripsikan dalam HDI. Hal ini mendorong badan khusus PBB bidang pendidikan, keilmuan dan budaya atau United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) punya target standar yakni 75% anak harus mengikuti PAUD di suatu daerah seperti Kabupaten/Kota hingga tahun 2015 (Ikhsan, 2002).

Salah satu lembaga PAUD yang dikenal di Indonesia adalah Raudhatul Athfal atau disingkat RA. Keberadaan RA itu sendiri sampai saat ini belum tumbuh pesat dan berjangkauan luas. Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan yang dihadapi terkait dengan sistem kelembagaan, fasilitas dan sumber daya masih terbatas, masih kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap arti pentingnya PAUD, proses pembelajaran masih menggunakan metode belajar yang bersifat akademis dan berorientasi pada transfer pengetahuan, dan implementasi pembelajaran agama Islam belum berjalan optimal, karena masih terbatas pada aspek hafalan dan kurang menyentuh pada aspek aqidah dan penanaman nilai-nilai agama. Dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut, perlu dilakukan pengimplementasian model tematik dalam pembelajaran agama Islam pada pendidikan anak usia dini di Raudhatul Athfal. Pendekatan model tematik dalam pembelajaran agama Islam ini menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih efektif (Yustisia, 2007)

RA Al-Jihad yang berdiri sejak tahun 2007 dengan Akta Pendirian Nomor 32-76/PAUD/147/2010, dan disahkan oleh Kantor Kementerian Agama Kota Depok melalui Piagam Nomor Statistik PAUD RA. Al-Jihad Nomor: Kd.10.22/4/PP.01.1/ 308/2010, tanggal 21 Juni 2010. RA. Al-Jihad oleh para pendirinya dimaksudkan untuk membentuk pelajar berkepribadian, beriman, dan berakhlak mulia dengan memberikan ilmu

pengetahuan dan ketrampilan hidup agar berbahagia dunia dan akhirat (Al-Jihad, 2011). Peneliti mencoba menganalisis implementasi model tematik dalam proses pembelajaran agama Islam untuk anak usia dini.

II. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experiments*) dengan model *one group pretest-posttest design* di mana tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2009)

Tahapan penelitian meliputi tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap memberi cek sebagai berikut:

1. Tahap orientasi, dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan prasurvey ke lokasi yang akan diteliti, dalam penelitian ini, prasurvey dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Al-Jihad yang terletak di RT.02 RW 02 Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilodong Kota Depok Propinsi Jawa Barat. Dalam tahap ini dilakukan dialog dengan kepala sekolah, beberapa perwakilan guru. Kemudian peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta kepustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Tahap eksplorasi, tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi penelitian, dengan melakukan wawancara dengan unsur-unsur yang terkait, dengan pedoman wawancara yang telah disediakan peneliti, dan melakukan observasi tidak langsung tentang kondisi sekolah dan mengadakan pengamatan langsung tentang implementasi model tematik dalam pembelajaran agama Islam pada pendidikan anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Al-Jihad yang terletak di RT.02 RW 02 Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilodong Kota Depok Propinsi Jawa Barat.
3. Tahap memberi cek, setelah data diperoleh di lapangan, baik melalui observasi, wawancara ataupun studi dokumentasi, dan responden telah mengisi data kuesioner, serta responden diberi kesempatan untuk menilai data informasi yang telah diberikan kepada peneliti, untuk melengkapi atau merevisi data yang baru, maka data yang ada tersebut diangkat dan dilakukan audit trail yaitu mengecek keabsahan data sesuai dengan sumber aslinya.

Adapun tahapan eksperimen adalah:

1. Penyusunan Draf Model.
Draf model tematik dalam pembelajaran agama Islam mencakup rumusan tentang tujuan, program, proses dan evaluasi pembelajaran tematik sebagaimana terlampir.
2. Validasi Draf Model.
Validasi dilakukan dengan melaksanakan tes keterbacaan dengan menggunakan tes Klos yang berdasarkan konsep Klasur dalam psikologi. Kemudian mengidentifikasi respons murid dengan empat kategorisasi yaitu senang, tidak senang, baik, tidak baik. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap hasil belajar dari aspek

kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang ditunjukkan dengan ketuntasan belajar murid dan ketuntasan materi pembelajaran.

3. Perbaikan Draf Model I
Perbaikan draf model I dilaksanakan berdasarkan hasil validasi. Perbaikannya meliputi dua faktor yaitu faktor bahasa dan faktor rupa. Faktor bahasa mencakup pilihan kata, bangun kalimat, susunan paragraf dan unsur tata bahasa yang lain, sedangkan faktor rupa meliputi tata huruf atau tipografi yang mencakupi ukuran huruf, kerapatan baris, lebar pias dan unsur tata rupa yang lain.
4. Pemilihan soal dalam pre-test dan post-test menekankan pada pembinaan keimanan sejak dini pada murid RA Al-Jihad, dengan memberikan soal-soal tentang rukun iman.
5. Uji coba Draf Model I.
 - a. Penetapan responden Penelitian.
 - b. Penetapan Tenaga Peneliti.
 - c. Penetapan Waktu Pelaksanaan.
 - d. Penetapan Tempat Uji coba.
 - e. Pelaksanaan Uji coba.
6. Evaluasi.
7. Pelaporan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Draf Model Tematik dalam Pembelajaran Agama Islam

Untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan siswa di atas, penulis melakukan tes. Kegiatan ini untuk menentukan status siswa sebelum proses belajar mengajar dimulai yaitu dilakukan dengan cara mengadakan pre-test (tes awal), dan tes ini ditujukan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang ditegaskan di dalam tujuan instruksional khusus (*terminal behavior*). melaksanakan pre-test pelaksanaan model tematik dalam pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Jihad, terlebih dahulu dilakukan penentuan hal-hal sebagai berikut:

1. Permasalahan

Permasalahan yang dianggap signifikan untuk diteliti berangkat dari permasalahan pokok yaitu: "Bagaimana penerapan konsep pembelajaran model tematik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PAUD?" Untuk mengetahui penerapan konsep pembelajaran model tematik ini dapat diketahui dari pelaksanaan proses pembelajaran model tematik yang diselenggarakan di Kelas B Raudhatul Athfal Al-Jihad Cilodong Depok Tahun Pelajaran 2012-2013. Ada beberapa permasalahan yang dianggap signifikan, yaitu:

- a. Bagaimana sifat-sifat Allah SWT dan ciptaan-Nya?
- b. Siapakah nama-nama malaikat Allah SWT yang wajib diimani beserta tugas-tugasnya?
- c. Siapakah nama-nama Nabi dan Rasul Allah SWT yang wajib diimani dan keteladanannya?

d. Apa nama kitab suci umat Islam yang wajib diimani dan diajarkan?

2. Subyek atau Variabel

Ada tiga kelompok siswa di Raudhatul Athfal yaitu kelompok PADU, Kelompok A, dan Kelompok B. Masing-masing kelompok dibedakan berdasarkan usia anak. Siswa dalam Kelompok PADU adalah mereka yang berusia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun, Kelompok A adalah mereka yang berusia 4 tahun sampai dengan 5 tahun, dan Kelompok B adalah mereka yang berusia 5 tahun sampai dengan 6 tahun. Sehingga ketika masuk SD/MI mereka berusia antara 6 tahun sampai dengan 7 tahun. Jumlah siswa Raudhatul Athfal Al-Jihad pada tahun pelajaran 2012-2013 berjumlah 71 orang anak, yang terdiri atas::

- a. Kelompok PADU berjumlah 20 orang anak yang terdiri atas 9 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.
- b. Kelompok A berjumlah 13 orang anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan.
- c. Kelompok B berjumlah 38 orang yang terdiri dari 20 anak laki-laki dan 18 anak perempuan.

Dari tiga kelompok siswa Raudhatul Athfal Al-Jihad di atas , yang dijadikan subyek penelitian adalah Kelompok B yang berjumlah 38 orang anak. Selanjutnya ketiga puluh delapan anak siswa tersebut dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimental selanjutnya disebut kelompok eksperimen, dan kelompok non eksperimental, selanjutnya disebut kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok subyek yang akan dikenai perlakuan (*treatment*), sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok subyek yang tidak dikenai perlakuan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan guna mempermudah perolehan data penelitian. Dalam penelitian ini digunakan instrumen eksperimen adalah pre-test dan post-test. Pre-test digunakan untuk menyetarakan pengetahuan awal kedua kelompok sedangkan post-test digunakan untuk mengukur miskonsepsi siswa setelah diberi perlakuan. Tes yang diujicobakan pada objek penelitian berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Terdapat dua jenis tes, yaitu pre-test dan post-test.

4. Desain Penelitian

Penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebagai berikut:

a. Kelompok Eksperimen

Ada 19 orang siswa yang dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen, sebagai berikut dalam tabel-25:

b. Kelompok Kontrol.

Ada 19 orang siswa yang dimasukkan ke dalam kelompok kontrol, sebagai berikut dalam tabel-25:

Kedua kelompok tersebut sama-sama diberikan pre-test maupun pos-tes, tetapi diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan metode pembelajaran simulasi, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan metode pembelajaran simulasi.

5. Hasil Pre-Test

Dalam menganalisis data dari hasil tes, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memeriksa hasil pre-test

Nilai yang didapat berdasarkan per-soal. Apabila satu soal penulisan dijawab dengan benar maka soal tersebut diberikan poin satu. Dari pelaksanaan pre-test yang diujicobakan pada objek penelitian berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda, diperoleh nilai Hasil Pre-Test Kelompok Eksperimen dan nilai Hasil Pre-Test Kelompok Kontrol.

b. Menghitung nilai rata-rata hasil pre-test.

Setelah mengetahui hasil pre-test, kemudian dilakukan penghitungan nilai rata-rata tes.

1) Rata-rata hasil pre-test Kelompok Eksperimen.

$$x = \frac{147}{19} = 7,737$$

2) Rata-rata hasil pre-test Kelompok Kontrol.

$$x = \frac{148}{19} = 7,789$$

B. Teaching Steps

Pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Sebagai salah satu pendekatan pembelajaran. Pembelajaran tematik memiliki sejumlah ciri / karakteristik, antara lain: Pertama, Berpusat pada siswa; Kedua, Memberikan pengalaman langsung; Ketiga, Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; Keempat, Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; Kelima, Bersifat fleksibel; Keenam, Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; dan Ketujuh, Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran tematik, harus pula memperhatikan rambu-rambu seperti: Pertama, Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan; Kedua, Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester; Ketiga, Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan, dibelajarkan dengan cara tersendiri; Keempat, Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu, harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri; Kelima, Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta pemahaman nilai-nilai moral; dan Keenam, Tema-

tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan dan daerah setempat.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, maka tahap-tahap pembelajaran model tematik yang akan diterapkan pada Kelompok Eksperimen adalah:

C. Post Test

Untuk melaksanakan post-test pelaksanaan model tematik dalam pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Jihad, terlebih dahulu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Permasalahan

Pokok permasalahan yang dianggap signifikan untuk diteliti, sama dengan permasalahan pada post-test yaitu: "Bagaimana penerapan konsep pembelajaran model tematik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PAUD?" Pelaksanaan post-test dalam rangka mengetahui hasil penerapan pembelajaran model tematik diselenggarakan di Kelas B Raudhatul Athfal Al-Jihad Cilodong Depok Tahun Pelajaran 2012-2013. Adapun beberapa permasalahan yang dianggap signifikan, yaitu:

- a. Bagaimana sifat-sifat Allah SWT dan ciptaan-Nya.
- b. Siapakah nama-nama malaikat Allah SWT yang wajib diimani beserta tugas-tugasnya?
- c. Siapakah nama-nama Nabi dan Rasul Allah SWT yang wajib diimani dan keteladanannya?
- d. Apa nama kitab suci umat Islam yang wajib diimani dan diajarkan?

2. Subyek atau Variabel

Pada kegiatan pos-tes ini yang menjadi subyek atau variabel penelitian adalah Kelompok B, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah mereka yang telah dikenai perlakuan (*treatment*), sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok subyek yang tidak dikenai perlakuan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada kegiatan ini adalah pos-tes yaitu tes yang diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah bahan eksperimen diterapkan. Tes yang diujicobakan pada objek penelitian berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda.

Soal yang diberikan berjumlah 15 soal berbentuk pilihan ganda, yang dibagi menjadi empat kelompok.

4. Desain Penelitian

Berdasarkan desain di atas, penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ada 19 orang siswa yang dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen. Ada 19 orang siswa yang dimasukkan ke dalam kelompok kontrol

Kedua kelompok tersebut sama-sama diberikan *post-test*, tetapi diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan metode pembelajaran simulasi, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan metode pembelajaran simulasi.

5. Hasil Post-Test

Dalam menganalisis data dari hasil tes, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memeriksa hasil post-test

Nilai yang didapat berdasarkan per-soal. Apabila satu soal penulisan dijawab dengan benar maka soal tersebut diberikan poin satu. Dari pelaksanaan post-test yang diujicobakan pada objek penelitian berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda, diperoleh nilai sebagai berikut:

- 1) Hasil Post-Test Kelompok Eksperimen.
- 2) Hasil Post-Test Kelompok Kontrol.

b. Menghitung nilai rata-rata hasil post-test

Setelah mengetahui hasil post-test, kemudian dilakukan penghitungan nilai rata-rata tes sebagai berikut:

- 1) Rata-rata hasil post-test Kelompok Eksperimen.

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

$$x = \frac{163}{19}$$

$$x = 8,578$$

- 2) Rata-rata hasil post-test Kelompok Kontrol.

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

$$x = \frac{151}{19}$$

$$x = 7,947$$

Dengan menggunakan desain *control group pretest-pratest* diperoleh gambaran sebagai berikut:

c. Menghitung t Student

Setelah mengetahui nilai rata-rata hasil post-test, kemudian dilakukan penghitungan t studentnya dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Ket:

t = nilai t yang dihitung

- x = nilai rata-rata
- μ_0 = nilai yang dihipotesiskan
- s = simpangan baku sampel
- n = jumlah anggota sampel

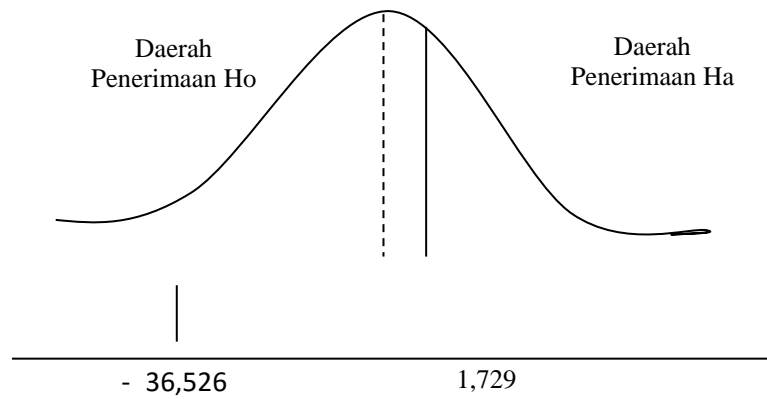
- (1) Skor ideal hasil post-test adalah $10 \times 15 \times 38 = 5700 : 38 = 150$.
- (2) Nilai keterbacaan yang paling tinggi adalah 65 % (pembulatan dari 65,16) dari yang diharapkan, hal ini berarti $0,65 \times 150 = 97,50$. Hipotesis statistiknya dapat dirumuskan sebagai berikut: H_0 untuk memprediksi μ_0 lebih rendah atau sama dengan 65 % dari skor ideal. Paling tinggi = lebih rendah atau sama dengan. H_a lebih besar dari 65 % dari skor ideal yang diharapkan.

$$H_0: \mu_0 \leq 65 \% \leq 0,65 \times 97,50 = 63,37$$

$$H_a: \mu_0 > 65 \% > 0,65 \times 97,5 = 63,37$$

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= \frac{8,578 - 63,37}{\frac{6,54}{\sqrt{19}}} \\ &= \frac{8,578 - 63,37}{\frac{6,54}{\sqrt{19}}} \\ &= \frac{-54,792}{1,5} \\ &= -36,528 \end{aligned}$$

Bila t hitung di atas dibandingkan dengan harga t tabel dengan derajat kebebasan $dk = n - 1 = 19 = 18$ dan taraf kesalahan $\alpha = 5 \%$ untuk uji satu pihak (one tail tes) = 1,729, sehingga t hitung lebih kecil dari harga tabel atau jatuh pada daerah penerimaan H_0 ($-36,528 < 1,729$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.



Dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa implementasi model tematik dalam pembelajaran agama Islam di Raudhatul Athfal Al-Jihad memiliki koefisien arah yang diperoleh adalah berarti. Maksudnya dapat dijadikan model pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini.

D. Tujuan

Menurut Ahmad Tafsir, pengajaran agama Islam dapat menggunakan berbagai model pengajaran, sejak tahun 1975-an sampai 1985-an misalnya, digunakan model pengajaran tertentu dalam bentuk satuan pelajaran (*unit lesson*, pengajaran unit, satpel), tahun 1985-an dikenalkan model pengajaran yang disebut CBSA (cara belajar siswa aktif). (Tafsir, 1997) Sejak tahun 2000-an dikenalkan model pembelajaran terpadu, dan kemudian khusus untuk pendidikan anak usia dini dikenalkan model pembelajaran tematik.

Tujuan yang hendak dicapai melalui implementasi model tematik dalam pembelajaran agama Islam pada pendidikan anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Jihad dimaksudkan sebagai tujuan instruksional khusus (TIK). TIK untuk pendidikan agama Islam meliputi tiga kawasan (daerah binaan, domain), yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, yang oleh Ahmad Tafsir dijelaskan sebagai berikut:

1. TIK untuk kawasan kognitif berupa rumusan TIK yang berisi tujuan mengembangkan atau membina pemahaman agama Islam. Tanpa mempersoalkan definisi agama Islam, yang bersumber Al-Qur'an dan Hadis, atau ajaran para ulama.
2. TIK untuk kawasan afektif, bertujuan agar siswa bersedia menerima konsep yang telah dipahaminya itu.
3. TIK untuk kawasan psikomotorik, bertujuan untuk membina ketrampilan jasmani seperti ketrampilan mengingat. dan ketrampilan lain. (Tafsir, 1997)

Dengan mengacu kepada pendapat Ahmad Tafsir di atas, maka TIK model tematik dalam pembelajaran agama Islam pada pendidikan anak usia dini baik pada kawasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik khususnya di Raudhatul Athfal dapat dikelompokkan berdasarkan program pengembangan siswa, sebagai berikut:

1. Program pengembangan kompetensi dasar akhlak perilaku/sosial emosional, bertujuan agar para siswa dapat:
 - a. Terbiasa mengucapkan salam dengan baik.
 - b. Terbiasa menjawab salam dengan baik.
 - c. Terbiasa membaca doa setelah kegiatan
 - d. Terbiasa membaca doa setelah kegiatan
 - e. Senang berlatih khusyuk' saat berdoa
 - f. Senang bersikap jujur
 - g. Senang berlatih hormat kepada guru dan orang tua
 - h. Rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja
 - i. Menunjukkan sikap berani karena benar
 - j. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
 - k. Bersyukur atas kelebihan dan prestasi yang dicapai
 - l. Bertanggungjawab atas tugas yang diberikan
 - m. Mau menerima tugas dengan ikhlas
 - n. Mudah meminta maaf
 - o. Suka memberi maaf
 - p. Senang menjadi pemimpin
 - q. Menunjukkan sikap mau dipimpin
 - r. Mampu mengendalikan emosi negatif
 - s. Terbiasa mengikuti tata tertib dan aturan sekolah
 - t. Berlatih mandiri
 - u. Dapat membedakan milik sendiri, teman dan sekolah
 - v. Terbiasa mengucapkan terima kasih, tolong dan permisi dengan baik
 - w. Terbiasa mengembalikan mainan ke tempatnya
 - x. Terbiasa berhenti bermain tepat pada waktunya
 - y. Dapat menjaga keamanan diri sendiri
 - z. Terbiasa memelihara lingkungan
 - aa. Mengenal tata cara berakhlak / berperilaku terhadap binatang dan alam.
2. Program pengembangan kompetensi dasar agama Islam, bertujuan agar para siswa:
 - a. Dapat menghafal doa sehari-hari dengan baik.
 - b. Dapat menghafal surat dalam Al-Qur'an dengan baik.
 - c. Dapat melakukan praktek ibadah dengan baik.
 - d. Dapat mengucapkan kalimat thoyibah dengan baik.
 - e. Dapat mengenal huruf hijaiyah dengan baik.
 - f. Dapat mengetahui aqidah Islam dengan baik.
 - g. Dapat mengetahui fikih Islam dengan baik.
3. Program pengembangan kompetensi dasar umum, bertujuan agar para siswa:
 - a. Dapat berbahasa dengan baik.
 - b. Dapat memahami dasar-dasar matematika dan sains dengan baik.
 - c. Dapat melakukan tugas-tugas yang menumbuhkembangkan ketrampilan motorik kasar dan motorik halus dengan baik.
 - d. Dapat mengembangkan kemampuan berkesenian dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data diperoleh temuan:

1. Penerapan model tematik dalam pembelajaran agama Islam pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui penetapan tujuan dan penyusunan program pembelajaran tematik, kemudian berlanjut pada tahap proses, dan yang terakhir adalah evaluasi. Setelah tujuan, program, proses dan evaluasi tersusun, langkah selanjutnya adalah memvalidasi konsep atau draf model tematik dalam pembelajaran agama Islam. Dari hasil validasi yang dilakukan menunjukkan tingkat keterbacaan guru dalam tes model awal yang belum sesuai harapan (54,67). Untuk itu penulis melakukan validasi dan revisi, kemudian melakukan kegiatan pre-test dan post-test sebagai tes model akhir, dengan memperhitungkan *entering behavior* dan *teaching steps*. Pada pre-test diperoleh hasil rata-rata 7,737 untuk kelompok eksperimen, dan 7,789 untuk kelompok kontrol. Setelah diterapkan model tematik dalam pembelajaran agama Islam, kemudian dilakukan post-test hasil adalah 8,578 untuk kelompok eksperimen, dan 7,947 untuk kelompok kontrol. Setelah penghitungan hasil pre-tes dan pra-tes dilakukan, dilakukanlah perbandingan hasil pre-test dan post-test maka diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran pada Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkat. Selain itu dengan membandingkan hasil tes tersebut, dapat diketahui bagaimana efektivitas penggunaan konsep pembelajaran metode tematik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan hasil pre-tes lebih kecil dari hasil post-test, maka penggunaan konsep pembelajaran model tematik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan anak usia dini dikatakan efektif dan dapat diterima, karena hasil post-test lebih besar dari hasil pra-tes.
2. Dampak dari implementasi model tematik dalam pembelajaran agama Islam pada pendidikan anak usia dini terhadap mutu pelajaran Islam sangat besar. Hal ini terlihat dari respons murid yang amat baik, yaitu 96,51 %, dan hasil belajar yang mencapai tingkat kategori 100 % tuntas.
3. Melalui model tematik dalam pembelajaran agama Islam pada pendidikan anak usia dini, rata-rata diperoleh kenaikan mutu pendidikan pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi (0,841) dibandingkan dengan kelompok kontrol (0,158).
4. Implementasi model tematik dalam pembelajaran agama Islam di Raudhatul Athfal Al-Jihad dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam, karena memiliki koefisien arah yang diperoleh adalah berarti atau t hitung lebih kecil dari t tabel atau jatuh pada daerah penerimaan H_0 ($-36,528 < 1,729$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. (2007) *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta.
- Al-Jihad, Y. (2011) *Visi dan Misi Madrasah pada Yayasan Al-Jihad, Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilodong*. Kota Depok, Propinsi Jawa Barat.
- Aqib, Z. (2011) *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E. and Hafidhuddin, D. (2013) *Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi*, *Jurnal Ta'dibuna*.
- Ikhsan, M. (2002) *Persentase Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Rendah*, *Tribun Batam*. Available at: <http://batam.tribunnews.com>.
- Mujahidin, E. (2005) *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Mujahidin, E. et al. (2016) *Paradigma Baru Pendidikan Dasar*. Bogor: UIKA-Press.
- Mujahidin, E. and Nasution, S. A. (2016) *Profiles of Self-Reliance of Elementary School Students In Indonesia. Advances in Economics, Business and Management Research*.
- Pawitasari, E., Mujahidin, E. and Fattah, N. (2015) *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*, *Jurnal Ta'dibuna*.
- Shaleh, A. R. (2000) *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa.
- Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2011) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Tafsir, A. (1997) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2008) *Filsafat Pendidikan Islam –Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu– Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. and Sanan, J. S. (2010) *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini – PAUD*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Yus, A. (2011) *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yustisia, T. P. (2007) *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.